



Waspada Demam Berdarah!

■ Tercatat Ribuan Kasus DBD di DIY Sepanjang 2024

**Kasus DBD
sampai
dengan ming-
gu ke-49 ada
1.960 kasus,
dua mening-
gal dunia.
Puncaknya
pada bulan
Mei 2024.**

SLEMAN, TRIBUN - Angka kasus penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) cenderung melonjak sepanjang tahun 2024 ini. Jumlah kasusnya mencapai ribuan orang dan beberapa di antaranya meninggal dunia.

Data dihimpun *Tribun Jogja*, di Sleman hingga minggu ke-49 di Desember 2024 ini sudah ada 1.960 kasus DBD. Di Kota Yogya, hingga November 2024 terdapat 259 kasus, kemudian Bantul 463 kasus per Oktober. Sementara itu, angka kasus DBD di Gunungkidul mencapai 1.584 kasus per September dan Kulon Progo 1.010 kasus per Juni 2024.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Sleman mencatat puncak kasus penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* itu di wilayahnya terjadi pada Mei lalu. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Dinas Kesehatan Sleman, Khamidah Yuliati, menyebut, kasus DBD pada Desember ini sebenarnya sudah mulai mereda. Ia mencatat di bulan Desember ini, data yang dilaporkan ada tiga kasus.

• ke halaman 11

Angka kasus penyakit demam berdarah dengue (DBD) di DIY cenderung melonjak sepanjang tahun 2024 ini.

Jumlah kasusnya mencapai ribuan orang dan beberapa di antaranya meninggal dunia.

Data dihimpun *Tribun Jogja*, di Sleman hingga minggu ke-49 di Desember 2024 ini sudah ada 1.960 kasus DBD.

Di Kota Yogya, hingga November 2024 terdapat 259 kasus, kemudian Bantul 463 kasus per Oktober.

Sementara itu, angka kasus DBD di Gunungkidul mencapai 1.584 kasus per September dan Kulon Progo 1.010 kasus per Juni 2024.

Langkah-langkah antisipasi diperlukan untuk mencegah penyebaran, di antaranya dengan gerakan 3M, pemberantasan sarang nyamuk, satu rumah satu jumanik, dan menjaga kebersihan lingkungan.



**Cenderung
Tinggi**

GRAFIS: FAUZIARAKHMAN

Waspada Demam

• Sambungan Hal 1

"Kasus DBD sampai dengan minggu ke-49 ada 1.960 kasus, dua meninggal dunia. Puncaknya pada bulan Mei 2024," ujarnya. Selasa (10/12).

Kendati angka kasus cenderung mengalami penurunan, namun tetap diwaspadai. Masyarakat diminta meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Air di bak kamar mandi perlu dibuang secara berkala dan menggunakan obat pembunuh jentik nyamuk (Abate).

Lalu, masyarakat juga perlu melakukan 3M, yaitu menguras tempat yang menjadi perindukan nyamuk, menutup rapat tempat penampungan air, dan terakhir memanfaatkan kembali limbah barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Tidak kalah penting adalah perlindungan diri.

"Lindungi diri dengan kelambu, dan penggunaan anti-nyamuk," kata dia.

Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Cahya Purnama mengingatkan, perindukan nyamuk bisa berkembang di mana saja, bahkan melalui genangan yang ada di dalam rumah, seperti tempat penampungan air maupun kolam. Sebab itu, gerakan satu rumah satu jumantik (GIRIJ) sangat penting.

Adapun temuan kasus DBD di Sleman, berdasarkan golongan umur, terjadi hampir di semua rentang usia mulai dari balita hingga lebih dari 60 tahun. "Paling banyak umumnya di rentang usia 6-18 tahun," terang Cahya.

Waspada

Dinkes Kulon Progo meminta masyarakat tetap menjaga kewaspadaan terhadap sejumlah penyakit yang bisa muncul di musim

penghujan ini. Kepala Dinkes Kulon Progo, Sri Budi Utami mengatakan setidaknya ada tiga penyakit yang perlu diwaspadai kemunculan di musim penghujan. "Kami perlu mewaspadai adanya ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), diare, dan demam berdarah," kata Budi.

Kemunculan ISPA ditandai dengan gejala panas, batuk, dan pilek sebagai akibat dari perubahan cuaca ekstrem. Sedangkan, diare bisa meningkat karena potensi air yang terkontaminasi di musim penghujan ini.

Budi juga tetap mewaspadai perkembangan kasus penyakit demam berdarah, yang sempat melonjak namun saat ini sudah mulai melandai. Begitu pula dengan leptospirosis, yang pernah menyebabkan kematian di tahun 2022 dan 2023. "Kasus demam berdarah mengalami penurunan sejak sebulan terakhir, sedangkan kasus leptospirosis juga tidak sebanyak sebelumnya," jelasnya.

Menurut Budi, kesadaran masyarakat saat ini sudah lebih baik sehingga jumlah kasusnya bisa ditekan. Namun, potensi penyebarannya tetap ada sehingga kewaspadaan perlu ditingkatkan, terutama di musim penghujan ini.

Itu sebabnya, edukasi ke masyarakat terus digencarkan terkait gejala sampai cara penularan berbagai penyakit tersebut. Tujuannya agar mereka tahu bagaimana cara penanganan yang tepat.

"Masyarakat juga perlu menjaga pola hidup bersih dan sehat serta menjaga daya tahan tubuh sebagai pencegahan," ujar Budi.

Pihaknya juga memastikan kesiapan dari penanganan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes). Seperti kesiapan dari tenaga, peralatan, obat-obatan, hingga alur penanganan terhadap se-

jumlah penyakit tersebut.

Antisipasi

Langkah-langkah antisipatif menjadi cara utama dalam mengendalikan penyebaran DBD. Kepala Dinkes Gunungkidul, Ismono, mengatakan, metode PSN, 3M, hingga pembersihan lingkungan dan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (GIRIJ) menjadi langkah-langkah antisipatif untuk mengendalikan penyebaran DBD. "Gerakan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mengurangi potensi penyebaran DBD secara aktif," ucapnya.

Langkah ini diharapkan mampu memutus rantai penularan secara cepat dan meminimalkan risiko kematian akibat keterlambatan penanganan. Dengan begitu, diharapkan angka kasus DBD dapat ditekan, dan risiko penyebaran pada musim hujan ini dapat dikurangi secara signifikan," terangnya.

Dinas Kesehatan Gunungkidul juga meminta fasilitas kesehatan terdekat merespons cepat dalam menangani kasus DBD. Serta, meminta masyarakat apabila ada keluarga yang mengalami demam atau tanda-tanda DBD segera membawa ke fasilitas kesehatan. "Jadi, fasilitas kesehatan harus selalu siap dan siaga apabila masyarakat mengalami gejala DBD untuk dilakukan pertolongan dan pemeriksaan," ucapnya.

Angka kasus DBD di Kabupaten Gunungkidul bergerak fluktuatif sepanjang 2024 ini, yakni pada Januari sebanyak 75 kasus, Februari sebanyak 207 kasus, Maret sebanyak 361 kasus, April sebanyak 246 kasus, Mei sebanyak 241 kasus, Juni 191 kasus, Juli sebanyak 121 kasus, Agustus sebanyak 77 kasus, September sebanyak 65 kasus,

Menurun

Adapun Dinkes Bantul mencatat kasus DBD di wi-

layahnya terus mengalami penurunan selama beberapa bulan terakhir. Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Dinkes Bantul, Feranose Panjuantiningrum, mengatakan, kasus itu mulai terlihat mengalami penurunan per April 2024 dan terus menurun hingga Oktober 2024.

"Pada Januari 2024, tercatat ada 15 kasus DBD. Kemudian, pada Februari naik menjadi 34 kasus DBD, dan pada Maret menjadi 71 kasus DBD. Namun, mulai April menjadi 68 kasus DBD," katanya.

Selanjutnya, pada Mei kembali mengalami penurunan menjadi 65 kasus, pada Juni menjadi 57 kasus, pada Juli menjadi 42 kasus, Agustus terdapat 40 kasus, September tercatat ada 32 kasus, dan Oktober tercatat ada 29 kasus. "Sejauh ini, tidak ada yang dinyatakan meninggal dunia dikarenakan DBD," jelasnya.

Kepala Dinkes Bantul, Agus Tri Widiyantara, menyebut, ada banyak faktor yang dapat menurunkan kasus DBD. Satu di antaranya adalah faktor cuaca kemarau seperti yang terjadi pada beberapa waktu lalu. "Saat kemarau tidak banyak genangan air seperti saat cuaca hujan. Dari situ, tempat perkembangbiakan nyamuk semakin sedikit," ucapnya.

Untuk kembali menekan penyebaran kasus DBD, pihaknya mengimbau kepada masyarakat agar tetap membersihkan kondisi lingkungan termasuk lingkungan tempat tinggal.

Tidak hanya itu saja, masyarakat juga diminta untuk menutup tempat-tempat penampungan air dan mendaur ulang berbagai barang yang memiliki potensi untuk dijadikan tempat berkembang biak nyamuk. "Selain itu, pencegahan DBD juga bisa dilakukan dengan perilaku hidup bersih dan sehat," tutup Agus. (rif/ah/ndg/nsl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005